

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PROGRAM EMPOWERING DI SMA ISLAM KEPANJEN

Vindi Septianti*, Ibrahim Bafadal, Imron Arifin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang

*Corresponding author, email: septiantivindi@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.7

Keywords

Role
Headmaster
empowering
program management

Abstract

The purpose of this study is to describe; (1) the role of the principal in preparing the empowering program plan in Kepanjen Islamic High School; (2) the role of the principal in the implementation of the empowering program in Kepanjen Islamic High School; (3) the role of the principal in evaluating the empowering program in Kepanjen Islamic High School; (4) supporting factors and obstacles to the role of the principal in the management of empowering programs in Kepanjen Islamic High School. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Kepanjen Islamic High School research location. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The key informant in this study was the Principal of Kepanjen Islamic High School. The results of the study, namely: 1) the role of the principal in the preparation of the empowering program plan at Kepanjen Islamic High School includes the timing of the preparation of the empowering program plan, the formation of the empowering program group, the parties involved in the preparation of the empowering program, the strategy of preparing the empowering program and the role of the principal in the preparation of the planned empowering program at Kepanjen Islamic High School; 2) the role of the principal in the implementation of the empowering program which includes the background of the implementation of the empowering program, the implementation schedule of the empowering program, the empowering program activities, the organizational structure in the empowering program, and the role of the principal in the management of the empowering program in Kepanjen Islamic High School; 3) the role of the principal in evaluating the empowering program in Kepanjen Islamic High School which includes the empowering program evaluation system, the parties involved in evaluating the empowering program, how to measure the success of the empowering program, the principal's supervision of the empowering program manager and instructor, the role of the principal in the evaluation of the empowering program, and follow up on the evaluation of the empowering program; 4) supporting factors and obstacles to the role of the principal in the management of the empowering program in Kepanjen Islamic High School which include supporting factors, inhibiting factors, and solutions to overcome the obstacles of the empowering program in Kepanjen Islamic High School.

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) penyelenggara pendidikan, untuk itu harus dikelola dengan efektif dan efisien dengan visi sekolah yang mempunyai harapan agar seluruh warga sekolah dapat mewujudkan visi sekolah sebagai membentuk generasi yang taqwa, cerdas, kompeten dan peduli. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu Sub Sistem Pendidikan Nasional, sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990, bahwa Sekolah Menengah Atas mempunyai visi agar para lulusan SMA memiliki pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi Ternama) dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, juga

memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya

Kenyataan yang ada dilapangan siswa dengan tamatan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) kesulitan mencari pekerjaan setelah mereka lulus. Hal ini karena masih banyak orang yang beranggapan bahwa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi. Selain itu banyak perusahaan yang mencari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena dianggap sudah memiliki skill serta siap dalam menghadapi dunia pekerjaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) setidaknya ada 6.816.840 pengangguran terbuka di Indonesia per Februari 2019. Rincian jumlahnya bervariasi berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Jumlah pengangguran tertinggi adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sekitar 1.680.794 orang. (Fey/pmg: 2020)

Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak luput dari regulasi tersebut siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) harus siap tidak hanya di level pengetahuan namun juga harus siap di bidang ketrampilan, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) harus mempunyai skill yang mumpuni untuk bisa bersaing di era global. Untuk mendukung hal tersebut Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Jatim membuat sebuah program yang mendukung kearah tersebut yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) double track dalam jangka waktu dekat akan di sosialisasikan kepada seluruh SMA se-Indonesia. Program ini diharapkan untuk mengurangi pengangguran di Jatim. Tak hanya itu, SMA Double Track ini, juga akan membekali pelajar untuk memiliki keterampilan sebagai bekal menembus pasar kerja di Indonesia maupun dunia. (Supratni:2019).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan serta kualitas SDM di SMA Islam Kepanjen, maka disusunlah Program Khusus yang berbasis life skill. Pengembangan program keahlian khusus di SMA Islam Kepanjen Kabupaten Malang dilakukan sebagai usaha untuk memberikan pembekalan kepada siswa, dengan tujuan agar lulusannya nanti dapat memiliki ketrampilan khusus setingkat sekolah kejuruan dan dapat membekali siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki. Alasan peneliti memilih di SMA Islam Kepanjen sebagai lokasi penelitian karena Program *empowering* yang sudah dijalankan di SMA Islam Kepanjen berjalan sejak tahun 2010. Program ini memiliki tiga bidang keahlian yaitu keahlian tata boga, multimedia dan desain grafis juga otomotif. Bidang keahlian Teknologi Informasi (Desain Grafis - Teknik Komputer dan Jaringan) kerja sama dengan Polinema Malang, bidang keahlian otomotif (kendaraan roda dua: sepeda motor) kerja sama dengan VEDC Malang, dan bidang keahlian tata boga yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang (UM). Hal tersebut merupakan langkah strategis, mengingat persaingan di masyarakat pasca pendidikan sangatlah ketat. Terutama lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tapi memilih dunia kerja untuk kelanjutannya. Sekolah mengharapkan lulusan SMA tidak hanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi juga memiliki ketrampilan untuk memasuki dunia kerja. Selain itu SMA Islam Kepanjen juga menjadi pelapor untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) agar memiliki program keahlian khusus yang setara dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan penelitian studi kasus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek yang menjadi fokus penelitian yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam manajemen program *empowering* yang berada di SMA Islam Kepanjen. Melalui penggalan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang telah di tentukan sebelumnya. Fokus yang diteliti dalam penelitian kualitatif lebih banyak mencakup proses, oleh karena itu meneliti tentang proses memerlukan pengamatan yang mendalam dan utuh (Ulfatin, 2015: 29).

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Lokasi penelitian yaitu di SMA Islam Kepanjen yang terletak di Jalan Diponegoro No 152, Ardirejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, ketua program *empowering*, guru jurusan tataboga, guru jurusan otomotif, guru jurusan TKJ dan siswa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Alasan memilih kepala sekolah sebagai informan kunci karena beliau yang memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan program *empowering*. Adapun dokumen yang dianalisis oleh peneliti, diantaranya: surat kerjasama sekolah dengan lembaga lain, profil sekolah, program

empowering sekolah, rencana anggaran program *empowering*, bahan ajar jurusan *empowering*, sertifikat siswa dari program *empowering*, struktur organisasi program *empowering*, serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan disimpulkan (Wiyono, 2007). Analisis data dilakukan setelah memperoleh data dari subjek penelitian dengan memilih dan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis studi kasus tunggal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulfatin (2015:63). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis maupun tercetak. Kegiatan analisis dimulai mengumpulkan data dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian memilih sesuai dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya mereduksi data dengan cara memberikan kode pada hasil temuan penelitian. Langkah analisis data berikutnya yaitu *display* penyajian yaitu dengan cara menyajikan data yang telah diperoleh berdasarkan kepentingan kemudian disajikan melalui bagan agar lebih mudah dipahami, dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan pada masing-masing temuan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta pengecekan anggota (*member checks*).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Kepala Sekolah dalam Penyusunan Rencana Program Empowering di SMA Islam Kapanjen

Hasil temuan penelitian peneliti mengenai peran kepala sekolah dalam penyusunan manajemen program *empowering* di SMA Islam Kapanjen meliputi: (1) pelaksanaan kegiatan penyusunan program *empowering*; (2) pembentukan kelompok penyusunan program *empowering*; (3) pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penyusunan program *empowering*; (4) strategi yang dilakukan dalam kegiatan penyusunan program *empowering*; dan peran kepala sekolah dalam penyusunan program *empowering*.

Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Empowering di SMA Islam Kapanjen

Implementasi program *empowering* dilakukan atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai pendidikan vokasi yang memmacu kepala sekolah untuk membuat program pemberian pembekalan keterampilan kepada siswa yang dapat bermanfaat ketika mereka sudah lulus dari bangku SMA. Selain itu peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program *empowering* sangat aktif memberikan motivasi kepada siswa dan juga guru agar tetap membuat karya baik dengan tujuan dikethauhi oleh masyarakat luas, melakukan supervisi pembelajaran pada saat kegiatan program *empowering* sedang berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Empowering Jurusan Tataboga di SMA Islam Kapanjen

Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi Program Empowering di SMA Islam Kapanjen

Peran kepala sekolah dalam evaluasi program empowering di SMA Islam Kapanjen yaitu mengevaluasi program yang telah dibuat oleh guru berdasarkan rencana bahan ajar. Selain itu melihat perkembangan siswa saat kegiatan sedang berlangsung, serta mengamati hasil uji kompetensi. Siswa yang dinyatakan lulus mengikuti uji kompetensi maka akan mendapatkan sertifikat yang dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan ketika mereka lulus. Namun untuk siswa yang tidak lulus maka wajib mengikuti tes di tahun berikutnya. Kepala sekolah juga selalu mengkomunikasikan kepada pihak yang terkait kerja sama mengenai siswa program empowering di SMA Islam Kapanjen.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Program Empowering di SMA Islam Kapanjen

Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam manajemen program empowering adalah motivasi siswa yang tinggi sehingga memacu kepala sekolah untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai agar siswa yang memiliki keterampilan pada bidang yang dipilihnya dapat dikembangkan dengan maksimal. Faktor penghambatnya adalah sulitnya mencari tempat magang untuk siswa dan keterbatasan waktu kegiatan empowering. Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada kepala sekolah berusaha memberikan tempat magang yang sesuai untuk siswa dan menambah jam kegiatan program empowering di Hari Jumat.

Pembahasan

Peran Kepala Sekolah dalam Penyusunan Rencana Program Empowering di SMA Islam

Hasil temuan peneliti mengenai peran kepala sekolah dalam penyusunan program *empowering* di SMA Islam Kapanjen yaitu kegiatan penyusunan perencanaan dilaksanakan pada akhir semester. Dalam kegiatan perencanaan kepala program beserta guru menyusun program kerja serta merancang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam program *empowering* yang dituangkan dalam bentuk anggaran dana dengan arahan dari kepala sekolah. Selain itu, dalam kegiatan penyusunan program *empowering* juga mempersiapkan perjanjian kerja sama dengan lembaga lain untuk mengemangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut seperti dengan pendapat Herujito (2006:84) bahwa isi dari perencanaan yaitu rumusan dari tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah hasil yang dikehendaki sesuai sasaran serta tujuan yang telah ditetapkan.

Peran kepala sekolah dalam penyusunan rencana program *empowering* secara umum adalah memberikan arahan secara umum dalam proses pembelajaran dan yang kedua kearah kebijakan pendidikan. Maksudnya memikirkan kearah mana pendidikan ini akan berlanjut, itu adalah fungsi kepala sekolah. Peran kepala sekolah tersebut sesuai dengan pendapat lain juga sesuai dengan pendapat Makawimbang (2012) yang mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer memiliki empat tugas penting, antara lain yaitu menyusun program sekolah, menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, menggerakkan staff (guru dan karyawan), serta optimalisasi sumber daya sekolah.

Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Empowering di SMA Islam Kapanjen

Peran kepala sekolah dalam kegiatan program empowering berdasarkan dari temuan penelitian diantaranya yaitu latar belakang pelaksanaan program, jadwal pelaksanaan program empowering kegiatan yang dilakukan dalam program empowering, struktur organisasi program empowering dan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program empowering. Latar belakang program empowering berdasarkan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pendidikan vokasi. Realitanya lulusan SMA kesulitan mencari pekerjaan karena kalah dengan lulusan SMK dan terpicirlah pihak sekolah untuk membuat program mengenai pemberian bekal keterampilan kepada siswa agar ketika lulus dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan. Pembuatan program empowering di SMA Islam Kapanjen sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Djamarah dkk, 2010: 44) yang mengemukakan bahwa memiliki suatu keyakinan bahwa, seseorang selalu memiliki keinginan dan akan muncul apabila sesuatu itu berkaitan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, sumber pelajaran yang sesuai dengan minatnya akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk selalu merasa ingin tahu dalam jangka waktu tertentu. Dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka suatu negara selalu mengupayakan pemenuhan sumber daya

tersebut melalui pembinaan pendidikan, khususnya pada pembinaan pendidikan kejuruan (Damarjati, 2016)

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaannya mensupervisi kegiatan pembelajaran empowering yang sedang berlangsung, mengumpulkan para guru untuk memberikan motivasi agar para guru tetap semangat melakukan tugasnya, dan memfasilitasi semua kebutuhan yang mereka inginkan atau mereka bisa langsung bilang ke saya apa yang di butuhkan untuk kegiatan pembelajaran dan mereka juga dapat konsultasi apa kesulitan yang di alami dalam proses pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Islam Kepanjen dalam pelaksanaan program empowering sesuai dengan pendapat Makawimbang (2012) yang mengatakan bahwa Tugas kepala sekolah sebagai supervisor meliputi menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi. Selain itu Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat; memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa dengan baik; memiliki visi dan memahami misi sekolah; serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan berkomunikasi. Menurut Sagala (2006) cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi Program Empowering di SMA Islam Kepanjen

Hasil temuan penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam program empowering di SMA Islam Kepanjen yaitu kepala sekolah mengevaluasi setiap kegiatan sedang berlangsung dan akhir tahun. Kepala sekolah tidak mengevaluasi hasil atau nilai anak anak dalam proses pembelajaran, tetapi mengevaluasi keseluruhan program yang dilaksanakan. Sistem evaluasi oleh kepala sekolah dalam program *empowering* melihat bagaimana program berjalan, dengan begitu kepala sekolah dapat memberikan masukan dan pengajar dapat memberikan keluhan tentang program yang dijalankan. Setelah itu kepala sekolah yang melakukan evaluasi, kepada ketua program *empowering* dan para pengajar. Dengan begitu, kepala sekolah dapat menindaklanjuti apa saja yang harus di perbaiki dan apa saja yang harus di tingkatkan untuk program *empowering* ini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1990: 297) yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian keguatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang di maksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Kepala sekolah melakukan pengawasan pada program yang di buat oleh guru yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru, guru juga membuat jurnal kegiatan program empowering pada tahun yang baru, dari situ kepala sekolah dapat mengevaluasi mana yang kurang baik untuk dilaksanakan dan mana yang pas untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah melihat hasil atau prestasi dari siswa, apakah menunjukkan hasil yang baik atau tidak, kepala sekolah juga dapat mengevaluasi hasil dari pengajaran guru dari setiap bidang, kalau prosentasi guru di atas 50% itu berarti guru masih layak mengajar, jika prosentase diatas apa yang sudah di tentukan sekolah, disitu kepala sekolah akan melakukan evaluasi terhadap guru tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 61) yang mengatakan bahwa, pengawasan ialah proses untuk memantau, menilai, melaporkan tujuan yang dicapai untuk diperiksa guna menyempurnakan kegiatan selanjutnya. Adapun kegiatan dalam pengawasan yaitu mengamati kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan serta mengamati kegiatan tersebut apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tindak lanjut dari program evaluasi program empowering adalah dengan melakukan kegiatan uji kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah dengan pihak mitra. Siswa yang lulus mengikuti uji kompetensi akan diberikan sertifikat namun yang belum harus mengulang di tahun berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2019) bahwa evaluasi pada akhir kegiatan school empowering program yaitu berupa uji kompetensi. Siswa yang dapat mengikuti uji kompetensi tersebut adalah siswa kelas XI yang telah menempuh school empowering program selama dua tahun. Jika lulus dalam uji kompetensi tersebut, maka pembelajaran dikatakan berhasil. Hal tersebut didukung oleh pendapat Agung dan Yufriwati (2013: 101) bahwa evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan pada hasil atau tujuan yang telah dicapai oleh sekolah, juga merupakan sebuah data atau informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan dan penyusunan serta

peningkatan kualitas pada kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini juga untuk mengetahui sejauh mana manfaat dari program bagi sekolah khususnya bagi siswa, mengalami pemborosan biaya atau tidak dan sebagainya. Hasil dari evaluasi ini memiliki manfaat pengambilan keputusan untuk menetapkan apakah dibutuhkannya keberlanjutan suatu program ekstrakurikuler (Ubaidillah, 2014: 158).

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Program Empowering di SMA Islam Kepanjen

Faktor pendukung kegiatan empowering adalah motivasi dari siswa yang mempunyai minat dan keinginan yang tinggi dalam program empowering. Hal tersebut memicu kepala sekolah untuk memfasilitasi dengan berbagai sarana untuk siswa, ketika dunia kewirausahaan sedang berkembang siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk masuk ke dunia tersebut, dengan begitu pihak sekolah menjadikan tempat atau wadah bagi siswa untuk mencapai keinginannya itu, dengan memfasilitasi apa yang mereka inginkan, tidak menutup kemungkinan keinginan mereka akan terpenuhi dengan baik. Tugas merencanakan, mengorganisir, mengkoordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan komponen-komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan komponen bidang garapan kepala sekolah. Sedangkan peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang sesuai posisinya dalam organisasi. Peranan tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tetapi juga mencerminkan wewenang dalam organisasi. Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan peranannya (Wiyono, 2012).

Dalam program empowering sekolah memiliki hambatan yang pertama adalah sulitnya mencari tempat magang dari berbagai bidang atau jurusan. Selain itu masalah waktu, karena program empowering hanya dilaksanakan di hari sabtu, dan hanya 2-3 jam, dengan begitu pengajar harus dapat memanfaatkan dengan baik, materi dan waktu untuk praktik dengan sebaik mungkin agar siswa dapat memahami dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2019) bahwa faktor penghambat school empowering program adalah waktu.

Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada, sekolah sangat mengupayakan tempat magang yang nyaman untuk siswa. Mencarikan tempat magang yang dapat memberikan hal-hal baru, atau masukan untuk pengetahuannya bagi siswa dan yang penting telah mendukung program empowering. Untuk masalah waktu yang hanya dilakukan di hari sabtu, alternatif lain bisa dilaksanakan di hari jumat agar pemahan siswa lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2019) bahwa dari hasil penelitian yang diperoleh, cara untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan masalah keterbatasan waktu yaitu membagi siswa dalam beberapa gelombang untuk mengikuti pelatihan di school empowering program komunikasi antar pengelola dalam school empowering program sangat penting agar tidak ada masalah yang dapat mengganggu pelaksanaan khususnya pembelajaran school empowering program. Selain itu, dari pihak sekolah telah memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti kegiatan school empowering program.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Peran kepala sekolah dalam penyusunan manajemen program *empowering* di SMA Islam Kepanjen meliputi pelaksanaan kegiatan penyusunan program, pembentukan kelompok penyusun program, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penyusunan program *empowering*, strategi yang dilakukan dalam kegiatan penyusunan program *empowering*, dan peran kepala sekolah dalam penyusunan program *empowering* yang meliputi memberikan arahan secara umum dalam proses pembelajaran dan yang kedua kearah kebijakan pendidikan. Maksudnya memikirkan kearah mana pendidikan ini akan berlanjut, itu adalah fungsi kepala sekolah. Implementasi program *empowering* dilakukan atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai pendidikan vokasi yang memacu kepala sekolah untuk membuat program pemberian pembekalan keterampilan kepada siswa yang dapat bermanfaat ketika mereka sudah lulus dari bangku SMA. Selain itu peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program *empowering* sangat aktif memberikan motivasi kepada siswa dan juga guru agar tetap membuat karya baik dengan tujuan diketahui oleh masyarakat luas, melakukan supervisi pembelajaran pada saat kegiatan program *empowering* sedang berlangsung. Peran kepala sekolah dalam evaluasi program *empowering* di SMA Islam Kepanjen yaitu mengevaluasi program yang telah

dibuat oleh guru berdasarkan rencana bahan ajar. Selain itu melihat perkembangan siswa saat kegiatan sedang berlangsung, serta mengamati hasil uji kompetensi. Siswa yang dinyatakan lulus mengikuti uji kompetensi maka akan mendapatkan sertifikat yang dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan ketika mereka lulus. Namun untuk siswa yang tidak lulus maka wajib mengikuti tes di tahun berikutnya. Kepala sekolah juga selalu mengkomunikasikan kepada pihak yang terkait kerja sama mengenai siswa program *empowering* di SMA Islam Kapanjen. Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam manajemen program *empowering* adalah motivasi siswa yang tinggi sehingga memacu kepala sekolah untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai agar siswa yang memiliki keterampilan pada bidang yang dipilihnya dapat dikembangkan dengan maksimal. Faktor penghambatnya adalah sulitnya mencari tempat magang untuk siswa dan keterbatasan waktu kegiatan *empowering*. Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada kepala sekolah berusaha memberikan tempat magang yang sesuai untuk siswa dan menambah jam kegiatan program *empowering* di Hari Jumat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang sama di SMA Islam Kapanjen diharapkan untuk melakukan penelitian tentang output program *empowering* di SMA Islam Kapanjen terhadap manfaatnya untuk kontribusi alumni sekolah dalam dunia kerja ataupun dunia wirausaha

Daftar Rujukan

- Agung, I & Yufriwati. 2013. Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 1990. Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Damarjati, T. 2016. Konsep Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, (Online), (<https://psmk.kemendikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>), diakses 13 Februari 2020.
- Djamarah, dkk. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fey/pmg. 2019. Jatim Punya Program SMA Double Track, Apa Itu?. (online), (<https://infosurabaya.id>), diakses pada 30 Maret 2020.
- Herujito. 2001. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Puspa Swara.
- Makawimbang, J. 2012. Supervisi Klinis: Teori dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan). Alfabeta: Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Sagala, S. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Salamah, Chuswatun Nur. 2019. Pengelolaan School Empowering Program Dalam Mengembangkan Keahlian Khusus Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Islam Kapanjen). Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 1 No 1, Dari (<http://ap.fip.um.ac.id>).
- Septiani, I & Wiyono, B. B. 2012. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan 23(5), 424 - 410. Dari http://ap.fip.um.ac.id/PDF/manajemen_kegiatan_ekstrakurikuler_dalam_meningkatkan_kualitas_sekolah.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: CV Alfabeta.
- Supratini, Dyah Ayu. 2020. Lapangan Kerja Menyempit, 1,8 Juta Lulusan SMA Tak Kuliah. (Online), (<https://m.cnnindonesia.com>), diakses pada 30 Maret 2020.
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ubaidillah, S. 2014. Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam 5(1), 155. Dari <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/alfikrah/article>.
- Ulfatin, N. 2015. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Kreatif.
- Wibowo, A. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyono, B. B. 2007. Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research. Malang: Universitas Negeri Malang